

# Industrialisasi Sawit Nasional

Mansuetus Darto

Sekjen Serikat Petani Kelapa Sawit

# Industrialisasi Sawit Nasional

Industrialisasi sawit nasional harus berbasis “**gotong royong**” yang bertumpu pada pemberdayaan petani sawit rakyat melalui **koperasi sawit, Pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan pasar dalam negeri dan penggunaan teknologi informasi (Bigdata) dan akses keuangan yang mudah dan memadai bagi petani sawit.**

# Ironi - Industrialisasi sawit saat ini

- Petani sawit swadaya belum terkoneksi dengan industry pengolahan sawit dan hilir terutama B30. Disparitas harga Sawit....
- 110 tahun sawit Indonesia, Koperasi-koperasi sawit- belum di dukung secara optimal untuk kemandirian koperasi menjadi sebuah badan usaha yang menjadi tumpuan sawit rakyat kecuali hanya melanggengkan supply chain bagi pemilik modal bukan kemandirian petani. Replanting etc....
- Secara politik; tidak ada blue print sawit nasional dan roadmap-nya sebagai payung menjalankan industrialisasi sawit Nasional yang berkerakyatan.
- Devisa negara yang dihasilkan 321 triliun rupiah, tidak sebanding dengan kekayaan yang dimiliki 10 taipan sawit Indonesia. **Karena itu perlu perbaiki pada level governance....**
- Politik kebijakan masih dominan pada memperluas penguasaan lahan yang berbasis korporasi bukan pada hilirisasi. Pembenaan domestic secara total, kemudian tidak memadai dan ISPO kemudian seolah-olah jadi kebutuhan dasar, penting dan mendesak....

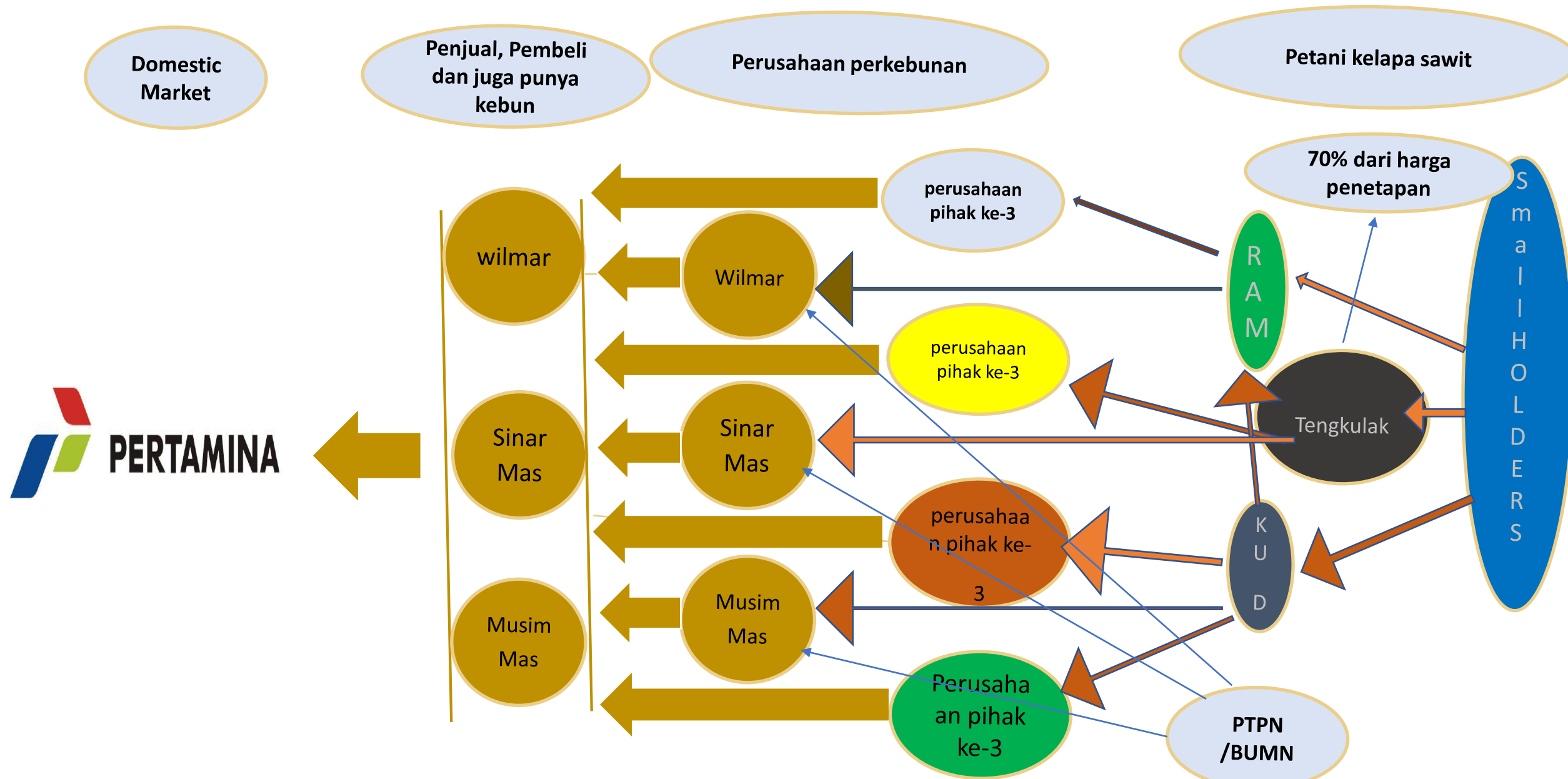
# Potret secara lokal : contoh kasus kecil

- Dua Provinsi : Riau dan Kalimantan barat.
- Luas kebun sawit provinsi Kalimantan Barat seluas; 1,8 juta hektar.
  - Kapasitas pabrik kelapa sawit: 2152 ton/jam
  - Kapasitas pabrik kelapa sawit semestinya 7200 ton/jam.
- Luas kebun sawit provinsi Riau adalah seluas : 3,4 juta hektar
  - Kapasitas Pabrik Kelapa Sawit : 12.170 ton/jam
  - Kapasitas pabrik yang ada hanya mampu mengolah luas lahan 3 juta hektar dengan rata-rata kapasitas 30 ton per/jam mampu mengolah lahan 7500 hektar. Ini pun jika produktivitasnya rendah. Jika produktivitas tinggi maka hanya akan mampu mengolah buah sawit dari kebun 3000 hektar.
  - Tidak ada keseimbangan; efektivitas dan produksi CPO juga berpengaruh.

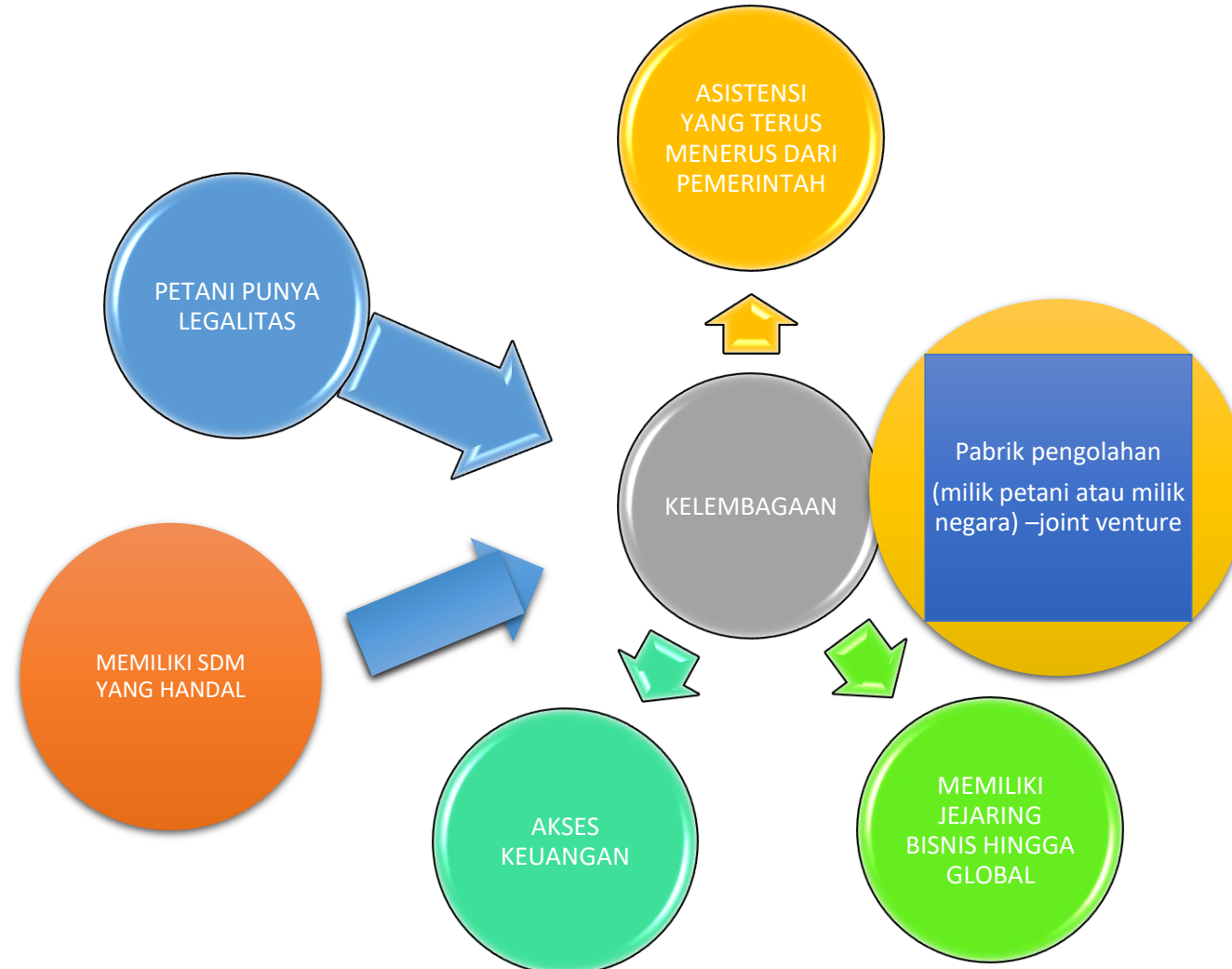
# Potret secara nasional – analisis masa depan..

- Ijin sawit yang ada, 21 juta hektar dan yang existing 16,3 juta hektar atau sekitar 5,5 juta hektar yang belum dibuka.
- Program replanting terus berjalan untuk meningkatkan produktivitas sawit rakyat yang diperkirakan 2 kali lipat produksinya.
- Alokasi 20% lahan sawit untuk rakyat (plasma) belum terealisasi hamper 40%.
- Sementara GAPKI menyebutkan; overstock perdagangan minyak sawit pada tahun 2020 hamper 5 juta ton.
- Demand sawit-masih berbasis RSPO.
- Masalah-masalah di atas, akan menimbulkan masalah baru di kemudian hari. Moratorium belum jelas nasibnya (diperpanjang atau tidak)

# Rantai Pasok Petani kecil saat ini untuk produksi B30, belum beri manfaat



# BENTUK-BENTUK ATAU MODEL-MODEL YANG DILAKUKAN MENCAPAI PEKEBUN MANDIRI, SEJAHTERA DAN BERKELANJUTAN?



# Transformasi Industry sawit yang ideal

(baca : Pustek UGM dan SPKS)





# PENUTUP

- INDUSTRIALISASI NASIONAL HARUS BERTUMPU PADA SUBYEK PETANI MELALUI KELEMBAGAAN TANI, AGAR MEMILIKI NILAI TAMBAH DAN DAYA SAING DAN KEMAJUAN INDONESIA.
- BUMN SAWIT HARUS MENJADI PENOPANG DAN BERMITRA DENGAN KELEMBAGAAN TANI – KOPERASI HARUS MENJADI “SAYAP KIRI” BUMN.
- BUMN HARUS BERGERAK KE SEKOT HILIR DAN DI SEKTOR HULU BERMITRA DENGAN PETANI.
- PELAKSANAANNYA INDUSTRIALISASI NASIONAL HARUS DILENGKAPI DENGAN BADAN NASIONAL SAWIT YANG BERTUGAS MENYUSUN BLUE PRINT/ROADMAP SAWIT NASIONAL. TANTANGANNYA; EFISIENSI/KEIN TELAH DIBUBARKAN 2020.
- JANGKA PENDEK PROGRAM INDUSTRIALISASI SAWIT NASIONAL
  - GAP ANALISIS RANTAI PASOK DI TINGKAT LOKAL.
  - PENGUATAN KELEMBAGAAN TANI DAN SDM.
  - PEMBANGUNAN PABRIK UNTUK PETANI BERSAMA BUMN.